

PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI UPAYA MENGATASI PERMASALAHAN KESULITAN BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Sastra Wijaya¹, Dhean Herdiansyah², Siti Maripah³, Patmawati⁴
sastrawijaya0306@gmail.com¹, dheanoyanno@gmail.com², maripahsiti107@gmail.com³,
patmawati@gmail.com⁴
Universitas Primagraha

ABSTRAK

Anak Berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki individualitas sendiri dalam hal jenis dan segi karakteristiknya, dan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Kesulitan belajar lebih banyak berkaitan dengan gangguan psikologis seperti frustrasi, kecemasan, hambatan penyesuaian diri dan gangguan emosi, sehingga kesulitan belajar dapat berkaitan dengan faktor psikologis terutama kepribadian, gangguan penyesuaian diri dan kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan bersifat deskriptif menggunakan analisis data kualitatif sehingga menjadi paparan data yang mudah di pahami, Dan hasil dari data tersebut kami dapatkan di Bimbingan Belajar Berkebutuhan Khusus Widya Wicara Kota Serang, Banten. Yang masih banyak Anak-anak mengalami kesulitan saat proses Pembelajaran yang berlangsung kesulitan belajar seperti menghitung, membaca dan lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Permasalahan Kesulitan Belajar, Anak Berkebutuhan Kusus.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan baik formal, informal, dan non formal (Pratiwi, 2015). Sekolah merupakan contoh dari lembaga pendidikan yang bersifat formal. Dewasa ini, peran sekolah sangat penting. Sekolah tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Di sekolah anak juga dibimbing untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keberadaan sekolah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain.

Permasalahan anak berkebutuhan kusus akan terus meningkat seiring meningkatnya tekanan dari lingkungan sosial anak berkebutuhan kusus terus mengalami keterbatasan karena ada yang salah dengan cara pandang masyarakat terhadap anak berkebutuhan kusus (Oliver, 1996). Pendapat ini menunjukkan bahwa yang menimbulkan masalah sosial terhadap anak berkebutuhan kusus adalah masyarakat itu sendiri yang menekan dan memberikan keterbatasan terhadap anak berkebutuhan kusus.

Anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya dan perlu dikasihani. Hal inilah yang menjadikan anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan atau termaginalkan dari lingkungan sekitar. Anak-anak berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit. Beberapa sekolah regular tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Alasannya guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dilakukan karena mulai tahun ini atau tahun ajaran baru 2023-2024 Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mewajibkan seluruh satuan pendidikan, khususnya sekolah negeri, menerima peserta didik baru (PPDB) sebanyak lima persen untuk anak-anak disabilitas. Kami langsung mengunjungi kediaman tempat Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus Widya Wicara yang terletak di Kota Serang Banten dan menerima berbagai siswa berkebutuhan khusus.

Dari penelitian ini, kami menemukan beberapa masalah yaitu siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar, biasa disebut dengan *slow learner*. Rencana penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor penyebab anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam belajar, bagaimana karakteristik anak lambat belajar (*slow learner*), bagaimana cara menghadapi anak yang memiliki hambatan dalam belajar seperti *slow learner*, dan bagaimana cara membimbing anak *slow learner* agar bisa mengikuti pelajaran yang ada di sekolah dasar.

Menurut Pemerintah Republik Indonesia, semua anak penyandang disabilitas, khususnya siswa berkebutuhan khusus, berhak atas kesempatan belajar yang sama. UUD 1945 (Amandemen) Pasal 31 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Selain itu menurut sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Melalui peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah maka anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan untuk melakukan pendidikan dengan penyesuaian dengan murid lain (Pendidikan Nasional, 2010).

Pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Herawati, 2016).

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif di mana data dikumpulkan melalui kajian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan, Kemudian hasil dari analisis dan pengamatan kami saat wawancara dan observasi langsung di Bimbingan Khusus Tuna Wicara Widya Wicara di Kota Serang, Banten.

Penelitian ini berfokus pada permasalahan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data hasil wawancara dengan informan. Data sekunder berupa data observasi dan dokumentasi sebelum dan sesudah penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan teknik yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan isi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Kesulitan Belajar Abk

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara kami saat observasi langsung di Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus Widya Wicara yang terletak di Kota Serang, Banten.

Yaitu Ibu Rizky Betania pada tanggal 4 Desember 2023, yang ber-alamat di Taman Banten Lestari Blok b C 4-E No. 18 RT 05/18.

teks wawancara

Mahasiswa: Sejauh mana partisipasi warga dalam pelaksanaan rogram pendidikan inklusif di bimbingan widya wicara ini?

Guru: Pandangan masyarakat sekita di sini pastinya sangat positif, dan sangat mendukung pelaksanaan belajar mengajar serta program-program yang sudah kami siapkan dan laksanakan.

Mahasiswa: Bagaimana partisipasi warga sekolah dalam pengambilan keputusan Progran Inklusif ini di Bimbingan Widya Wicara?

Guru: Dalam mencapai tujuan ini pastinya dalam partisipasi warga dalam pengambilan program pendidikan inklusif ini di satuan pendidikan semua anggota komunitas disini, termasuk siswa, orang tua dan guru. Yang dimana memberikan kesempatan untuk mereka berkontribusidalam merancang program sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus disini.

Mahasiswa: Apakah di Bimbingan Widya Wicara ini memiliki Guru pendamping Khusus?

Guru: Disini awalnya di berdirikan secara mandiri tetapi sebelum itu saat guru mau mengajar disini di bekali terlebih dahulu, contohnya seperti mengenang anak autis dan belajar bersama, dan juga ada anak tuna rungu.

Mahasiswa: Bagaimana Partisipasi warga sekolah dalam perencanaan program Pendidikan inklusif ?

Guru: Pentingnya warga sekolah dalam perencanaan parogram sekolah pendidikan inklusif tidak dapat diabaikan baik tentang kebutuhan dan harapan merekayang dapat memberikan perspektif yang berharga.

Tujuan Pendidikan Inklusif Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan:(1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya; (2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar; (3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah; (4) Menciptakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 31 ayat 1 yang berbunyi ‘setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 2 yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. UU no 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. ‘UU No 23/2002 tentang perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan akasessibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

Tujuan adanya pendidikan inklusi ini sangat baik yang dimana sebagai wadah dan peluang agar semua anak berkeburtuhan khusus bisa mengayom pendidikan yangsama, serta dengan ini juga pendidikan inklusi salah satu perkembangan untuk anak-anak yang mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Pitaloka (2022) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan khusus, agar dapat membantu mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan didalam dirinya. Dengan adanya Pendidikan Inklusi ini adalah salah satu wadah pontensi dalam mengurangi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus, tanpa memandang fisik, intelektual, sosial emosional, dan kondisi lainnya.

Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai macam permasalahan sosial misalnya, cenderung rendah diri atau sebaliknya menghargai terlalu berlebihan, mudah tersinggung, terkadang agresif, pesimis, sulit mengambil keputusan, menarik diri dari lingkungan, kecemasan berlebihan, ketidakmampuan dalam hubungan dengan orang lain dan ketidakmampuan mengambil peranan sosial. Masalah-masalah tersebut cenderung akan meningkat apabila terdapat tekanan dari lingkungan sosial, termasuk dengan stigma negatif masyarakat. Sebagian besar orang awam menganggap anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki keterbatasan dalam hal fisik maupun mental, individu yang selalu menjadi beban, tidak berguna, harus selalu dibantu dan dikasihani.

Stigma tersebut muncul karena budaya yang masih melekat di masyarakat, contohnya banyak keluarga yang beranggapan bahwa memiliki anak yang berkebutuhan khusus akan menjadi aib keluarga, sehingga anak tersebut tidak diperbolehkan keluar rumah dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, bahkan dibiarkan tidak mengenyam pendidikan. Hal ini sudah pasti akan berdampak pada psikis dan masa depan anak.

Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Kesulitan belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus Anak berkebutuhan khusus jelas membutuhkan penanganan dan pelayanan khusus agar dapat menjalankan peran dan fungsi sosialnya sesuai dengan derajat dan jenis kekhususan yang dialaminya untuk dapat hidup lebih baik. Pada UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan bahwa “Setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Tentunya aspek-aspek tersebut mencakup pula aspek pendidikan yang menjadi kebutuhan semua orang, seperti yang tertulis pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan agar mencapai kesejahteraan sosial. Namun pada kenyataannya, sebagian besar anak berkebutuhan khusus menjadi anak yang dapat dikatakan mendapat pengecualian.

Kesulitan belajar sering dialami oleh anak khususnya anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar. Anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan belajar salah satunya yaitu dalam hal berkomunikasi atau bahasa yang harus disampaikan kepada mereka. Bahasa yang disampaikan harus jelas dan dapat dengan mudah difahami oleh siswa. Menurut McCarthy (1994) Bahasa merupakan praktik yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berpikir.

Seperti yang sudah kami lakukan wawancara langsung di Bimbingan Khusus Widya Wicara salah satunya Anak yang memiliki ketunarunguan tidak dapat atau kurang mampu berbicara dengan baik. Akan tetapi anak tunarungu memiliki bahasa dan symbol tersendiri apabila berkomunikasi dengan sesama anak tunarungu. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan Restendy (2019) anak berkebutuhan khusus tunarungu biasa menggunakan

symbol isyarat yang tidak langsung dalam menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicara yang bersifat rahasia agar orang lain yang tidak ikut serta dalam pembicaraan tidak mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan.

Salah satu pendidikan yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah sosial anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusi. Menurut Alimin (2005) pendidikan inklusi adalah sebuah proses dalam merespons kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam pendidikan. Sedangkan pengertian pendidikan inklusi menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Pendidikan inklusif adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara umum Bersama sama dengan peserta didik umumnya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009) Atas dasar pengertian dan dasar pendidikan inklusi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah- sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman teman seusianya. Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara.

Keberadaan pendidikan inklusi bukan saja penting untuk menampung anak yang berkebutuhan khusus dalam sebuah sekolah yang terpadu, melainkan pula dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan menyelamatkan masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak-anak berkelainan (Takdir, 2013: 26-27) Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan pendekatan, kurikulum, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan semua anak sesuai dengan kelompok usianya. Selain itu, proses pembelajarannya ramah sehingga dapat membuat anak termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan skill mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

Terdapat beberapa alasan pentingnya pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, antara lain: 1) Semua anak, baik cacat maupun tidak mempunyai hak yang untuk belajar bersama-sama dengan anak yang lain. 2) Seyogyanya anak tidak diberi label atau dibeda-bedakan secara rigid, tetapi perlu dipandang bahwa mereka memiliki kesulitan dalam belajar. 3) Tidak ada alasan yang mendasar untuk memisah-misahkan anak dalam pendidikan. Anak memiliki kebersamaan yang saling diharapkan di antara mereka. Ia tidak pernah ada upaya untuk melindungi dirinya dengan yang lain. 4.) Penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung menunjukkan hasil yang baik secara akademik dan sosial bila mereka berada pada setting kebersamaan. 5.) Tidak ada layanan pendidikan di SLB yang mampu mengambil bagian dalam menangani anak di sekolah pada umumnya. 6.) Semua anak membutuhkan pendidikan yang dapat mengembangkan hubungan antar mereka dan mempersiapkan untuk hidup dalam masyarakatnya. 7) Hanya pendidikan inklusi yang potensial untuk menekan rasa takut dalam membangun pertemanan, tanggung jawab, dan pemahaman diri (Purwanta, 2002).

Berdasarkan hal tersebut, sudah pasti pendidikan inklusi sangat bermanfaat untuk anak berkebutuhan khusus dan masyarakat. Dampak yang paling esensial adalah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan. Misalnya adanya sikap positif bagi siswa berkelainan yang berkembang dari komunikasi dan interaksi dari pertemanan dan kerja sebaya. Siswa belajar untuk sensitif, memahami, menghargai, dan menumbuhkan

rasa nyaman dengan perbedaan individual. Selain itu, anak berkelainan belajar keterampilan sosial dan menjadi siap untuk tinggal di masyarakat karena mereka dimasukkan dalam sekolah umum. Dan dengan sekolah inklusi, anak terhindar dari dampak negatif dari sekolah segregasi, antara lain kecenderungan pendidikannya yang kurang berguna untuk kehidupan nyata, label “cacat” yang memberi stigma pada anak dari sekolah segregasi membuat anak merasa inferior, serta kecilnya kemungkinan untuk saling bekerja sama, dan menghargai perbedaan.

Mereka cenderung membutuhkan dukungan dan motivasi yang mampu mendorong mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya, maka komponen utama yang paling mereka butuhkan di sekolahnya adalah sebuah keramahan, yang menerjemahkan pada mereka suatu penunjukan kondisi penerimaan terhadap diri mereka. Dalam sekolah inklusi, makna orang tua juga berperan dalam menentukan perencanaan baik dari segi perencanaan kurikulum di sekolah maupun bantuan belajar di rumah. (Jauhari,2017). Pelaksanaan pembelajaran bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus sangat membutuhkan strategi dan teknik yang tepat guna menyesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga pendidikan inklusi dianggap penting untuk anak berkebutuhan khusus (Hanifah, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil yang kami amati langsung dan observasi wawancara di Bimbingan Khusus Widya Wicara, bahwa kesulitan belajar ini sangat masih terdeteksi tetapi di bimbingan widya wicara ini kami selalu berkomitmen agar bisa menyelesaikan permasalahan kesulitan belajar yang di alami anakberkebutuhan khusus disini. Serta kesulitan belajar ini salah satunya dari segi kesulitan berkomunikasi yang dimana itu menghambat kemampuan intelektual anak tersebut, tetapi dengan adanya pendidikan inklusi ini adalah sebagai wadah untuk mengatasi kesulitan belajar dan membantu mengembangkan daya fikir mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z. (2005). Memahami Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus. Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI Atmajaya, J.R.
2008. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus Bandung: Karya.
- ALSYS, (2022). Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Analisis Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Hanifah. S.D.,dkk. 2021. Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. Jurnal JPPM. 2(3). <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/download/37833/pdf>
- Matheline, (2020). Analisis Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus
- Maisarah. 2018. Anak Berkebutuhan Khusus dan Permasalahannya. Jurnal Al-Ijtima'iyah. 4(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/article/view/4781>
- Mohammad Takdir. 2013. Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media Mulyono, A. 2006. Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar. Rineka Cipta. Jakarta.
- O'Neil,J.1994. Can inclusion work.A Conversation With James Kauffman and Mara Sapon-Shevin. Educational Leadership. 52(4) 7-11.
- Pitaloka. 2022. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Masaliq. 2(1). <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq/article/download/83/66/>
- Purwanta, Edi. (2002). Pendidikan Inklusi. Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional Tahun 2002 di UPI tgl. 6-8 Agt.2002.

- Schmidt, S & Venet, M. (2012). Principals Facing Inclusive Schooling or Integration. Canadian Journal Of Education 35, 1 :217-238.
<https://journals.sfu.ca/cje/index.php/cje-rce/article/view/346> Sunardi. 1990. Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa. Dikti. Depdikbud.
- Jakarta Jauhari. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial bagi Anak Penyandang Disabilitas. Jurnal Ijtimayia.
- 1(1). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimayia/article/view/3099> Tarmansyah. (2007), Inklusi Pendidikan Untuk Semua, Jakarta: Depdiknas.